

ANALISIS ISI DIALEKTIKA RELASIONAL DALAM FILM
“NGERI – NGERI SEDAP”



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :
Nur Seto Bayu Pamungkas
NIM. 18107030090

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Seto Bayu Pamungkas

NIM : 18107030090

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **“Analisis Isi Dialektika Relasional Dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*”** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri serta bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Juli 2025

Yang menyatakan,



Nur Seto Bayu Pamungkas

NIM. 18107030090

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Seto Bayu Pamungkas
NIM : 18107030090
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ANALISIS ISI DIALEKTIKA RELASIONAL DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.


Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Pembimbing


Lukman Nusa M.I.Kom

NIP.19861221 201503 1 005

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3584/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Isi Dialektika Relasional dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR SETO BAYU PAMUNGKAS
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030090
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 68a7da0dea1a0



Penguji I

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 68ac5d8fec84f



Penguji II

Latifa Zahra, M.A
SIGNED

Valid ID: 68a7247dc2a9a



Yogyakarta, 07 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68ada84f5c6db

MOTTO

فَلَانَ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan”

QS Al Insyirah 6

“Tak kusayat leherku untuk hari ini, tak kuikat nafasku untuk hari ini, tak kulubangi dadaku untuk hari ini, tak kuhamtam aspal untuk hari ini, tak kutenggak racun untuk hari ini, tak kutenggelamkanku untuk hari ini, aku rawat gelisahku untuk hari ini, aku rasa khawatirkku untuk hari ini, tangis menangisku untuk hari ini, tawa tertawaku untuk hari ini”

Track 8 – The Jeblogs

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Saya, Bapak Ponijo dan Ibu Wahyuni

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Penulis telah melalui perjalanan yang panjang selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi berjudul **“Analisis Isi Dialektika Relasional Dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*”** ini tersusun. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos., MSn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan dengan sabar mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Penguji pertama dan kedua yang telah berkenaan memberikan saran serta bimbingan pada skripsi penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Ponijo dan Ibu Wahyuni yang selalu sabar untuk memberikan dukungan serta doa, dan memberi semangat hingga skripsi ini berakhir.
9. Amel yang selalu memberikan support dan turut terlibat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
10. Teman-temanku yang sudah lulus dan meninggalkanku di kampus sendirian.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu dan telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terima kasih.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

Yogyakarta, 10 Juli 2025



Nur Seto Bayu Pamungkas

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	15
G. Kerangka Pemikiran.....	30
H. Metodologi Penelitian	30
BAB II.....	39
GAMBARAN UMUM	39
A. Deskripsi Film Ngeri-Ngeri Sedap	39
B. Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap	41
C. Profil Sutradara	44
D. Pemeran Penting dalam Film	46
E. Crew Film	54
BAB III	57
PEMBAHASAN	57

A. Analisis Isi Dialektika Relasional	57
B. Analisa Data	97
BAB IV	123
KESIMPULAN	123
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	129



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Telaah Pustaka	14
Tabel 2 Crew dan Tim Produksi Film Ngeri-Ngeri Sedap	54
Tabel 3 Mak Domu Menelepon Anak-Anaknya.....	60
Tabel 4 Anak-Anak Video Call.....	64
Tabel 5 Domu dan Pak Domu Membahas Pernikahan Domu	66
Tabel 6 Pak Domu dan Sahat Berdebat.....	68
Tabel 7 Sarma Meledak dalam Emosi	71
Tabel 8 Mak Domu dan Pak Domu Berpura-pura Cerai	75
Tabel 9 Pak Domu dan Gabe Membahas tentang Karir Gabe	77
Tabel 10 Keluarga Domu ke Danau Toba.....	81
Tabel 11 Anak-Anak Mak Domu Kecewa Merasa Dikhianati	83
Tabel 12 Pak Domu Menyadari Kesalahan.....	86
Tabel 13 Menghadiri Pesta Adat.....	90
Tabel 14 Mediasi dengan Pendeta.....	92
Tabel 15 Pak Domu berkumpul di Lapo	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap	4
Gambar 2 Bagan Kerangka Pemikiran	30
Gambar 3 Cover Film Ngeri-Ngeri Sedap	39
Gambar 4 Bene Dion Rajaguguk	44
Gambar 5 Foto Arswendy Beningswara sebagai Pak Domu	46
Gambar 6 Foto Tika Panggabean sebagai Mak Domu.....	48
Gambar 7 Foto Boris Bokir sebagai Domu.....	49
Gambar 8 Foto Gita Bhebhita sebagai Sarma	50
Gambar 9 Foto Lolox sebagai Gabe.....	52
Gambar 10 Foto Indra Jegel sebagai Sahat.....	53
Gambar 11 Mak Domu Sedang Menelpon Gabe	60
Gambar 12 Gabe Mengangkat Telpon Mak Domu.....	60
Gambar 13 Mak Domu Menelpon Domu	61
Gambar 14 Domu Mengangkat Telpon Mak Domu	61
Gambar 15 Mak Domu Menelpon Sahat	61
Gambar 16 Sahat Mengangkat Telpon Mak Domu	62
Gambar 17 Keempat Anak Mak Domu Video Call	64
Gambar 18 Sarma Video Call	64
Gambar 19 Domu Berbicara dengan Pak Domu.....	66
Gambar 20 Pak Domu Berbicara Dengan Domu	66
Gambar 21 Sahat Berdebat dengan Pak Domu	68
Gambar 22 Pak Domu Berdebat	68
Gambar 23 Sarma Meledak dalam Emosi.....	71
Gambar 24 Emosi Sarma Meledak	71
Gambar 25 Mak Domu dan Pak Domu Berpura-pura Bertengkar.....	75
Gambar 26 Gabe berbicara dengan Pak Domu	77
Gambar 27 Pak Domu berbicara dengan Gabe	77
Gambar 28 Keluarga Domu di Danau Toba	81
Gambar 29 Keluarga Domu Bermusyawarah	81
Gambar 30 Suasana Debat Keluarga.....	83
Gambar 31 Suasana Debat Keluarga.....	84
Gambar 32 Pak Domu Menghampiri Show Gabe	86
Gambar 33 Pak Domu Menghampiri Calon Istri Domu	86
Gambar 34 Pak Domu Bertemu Pak Pomo.....	86
Gambar 35 Keluarga Domu di Pesta Adat	90
Gambar 36 Keluarga Mak Domu dan Pendeta	92
Gambar 37 Pendeta yang menjadi Mediator	92
Gambar 38 Pak Domu dan Temannya di Lapo	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penetapan Pembimbing.....	130
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	131
Lampiran 3 Curriculum Vitae	132



ABSTRACT

*Film serves not only as entertainment but also as a form of mass communication capable of reflecting social dynamics, particularly within family life. One of the recurring themes in film is family conflict, which often mirrors real-life social realities. This study aims to analyze the dynamics of family relationships in the film *Ngeri-Ngeri Sedap* using the Relational Dialectics Theory developed by Leslie Baxter and Barbara Montgomery. The film was chosen for its portrayal of internal conflict within a Batak family, rich in cultural values and traditional norms.*

This research employs a qualitative content analysis method, focusing on scenes that highlight communication tensions between family members. Data collection techniques include non-participant observation, documentation, and literature review using purposive sampling. The findings reveal three dominant dialectical tensions: connection vs autonomy, stability vs change, and openness vs protection. These tensions are illustrated through generational conflicts, value differences, and the communication strategies used in resolving family issues.

The study concludes that family conflict is not necessarily a sign of dysfunction, but rather a natural aspect of relational dynamics that, when addressed through open communication, can strengthen emotional bonds. This research contributes to the field of family communication and offers reflective insight into managing interpersonal conflicts more constructively.

Keywords: *film, family communication, relational dialectics.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, perkembangan komunikasi berlangsung dengan sangat cepat, termasuk dalam hal komunikasi yang disalurkan melalui media massa. Media massa berperan penting sebagai sarana untuk memperoleh informasi secara cepat. Jenis-jenis media massa meliputi surat kabar, radio, televisi, hingga film. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, berbagai bentuk media digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial serta menyampaikan pemahaman yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam konteks kehidupan keluarga.

Kehadiran media massa melahirkan bentuk komunikasi baru yang dikenal sebagai komunikasi massa. Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata *communicato*, yang berakar dari kata *communis*, yang berarti "makna". Sementara itu, secara terminologis, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan, informasi, dan simbol dari seorang komunikator kepada komunikan. Komunikasi mencakup pertukaran makna, dengan penekanan pada bagaimana pesan atau teks disampaikan, interaksi antarmanusia dalam membentuk makna, serta peran teks dalam budaya. Komunikasi massa sendiri dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak luas melalui media yang bersifat mekanis, seperti radio, film, televisi, surat kabar, dan media lainnya (Fiske, 2012).

Film, atau gambar bergerak merupakan salah satu bentuk utama dalam komunikasi massa berbasis visual. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 7 Tahun 1994 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Lembaga Sensor Film, film didefinisikan sebagai karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa audio-visual, yang diproduksi berdasarkan prinsip sinematografi dan disajikan melalui sistem proyeksi mekanis, elektronik, atau metode lainnya. Saat ini, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi realitas baru yang kemudian dapat dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Film kerap kali mengangkat berbagai isu yang mencerminkan realitas kehidupan, salah satunya adalah tema konflik keluarga. Tema ini menjadi salah satu topik yang sering diangkat dalam dunia perfilman. Dalam kehidupan rumah tangga sendiri, konflik merupakan hal yang umum terjadi, baik yang berkaitan dengan ketidakseimbangan peran antar anggota keluarga, konflik internal, maupun permasalahan yang berasal dari faktor eksternal. Menurut Soerjono (2005), konflik dapat diartikan sebagai pertentangan atau perbedaan yang muncul antara individu maupun kelompok sosial, yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan serta adanya upaya untuk mencapai tujuan tertentu melalui penolakan terhadap pihak lain, sering kali disertai kekerasan atau ancaman.

Dampak dari konflik dalam keluarga serta cara orang tua berkomunikasi dan menangani konflik dapat berpengaruh besar terhadap anak, baik dalam

hubungan mereka, anggota keluarga, maupun dengan orang lain. Pengaruh ini akan semakin terasa ketika anak tersebut tumbuh dewasa dan mulai membangun keluarga mereka sendiri (Van Doorn, 2011). Banyak film yang diproduksi untuk merepresentasikan dinamika konflik yang umum terjadi dalam keluarga. Dalam proses produksinya, sutradara akan menyisipkan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton. Hal ini berkaitan erat dengan urgensi dan tujuan dari penelitian ini, yaitu agar masyarakat dapat lebih bijak dalam menghadapi konflik yang kerap muncul dalam kehidupan keluarga maupun sosial. Hal ini sejalan dengan fungsi film sebagai pemberi pesan terhadap para penonton.

Penting untuk disadari bahwa ketiadaan konflik dalam sebuah keluarga tidak selalu menunjukkan bahwa keluarga tersebut berfungsi dengan baik. Justru, menghindari konflik bisa menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang. Dalam beberapa kasus, anggota keluarga yang dominan akan menghindari konflik demi menciptakan kesan keseimbangan dalam sistem keluarga, meskipun kenyataannya tidak demikian. Sebaliknya, ketika anggota keluarga menghadapi perbedaan secara terbuka, mereka memiliki peluang lebih besar untuk memperkuat hubungan serta memperoleh manfaat emosional seperti cinta dan kasih sayang. Salah satu nilai penting dari konflik adalah kemampuannya untuk menciptakan ruang bagi keterbukaan dan umpan balik yang konstruktif, yang dapat meningkatkan kemampuan adaptasi keluarga. Tingkat intensitas konflik turut memengaruhi jenis pesan yang disampaikan,

pola konfrontasi yang muncul, serta cara pesan tersebut ditafsirkan dalam isyarat komunikasi (Galvin et al., 2015).

Salah satu film yang merepresentasikan dinamika kehidupan keluarga adalah *Ngeri-Ngeri Sedap*. Film ini mengisahkan tentang pasangan suami istri, Pak Domu (Arswendy Bening Swara) dan Mak Domu (Tika Panggabean), yang tinggal bersama putri mereka, Sarma (Gita Bhebhita), di Sumatra Utara. Mak Domu sangat menginginkan ketiga putranya yang sedang merantau yaitu, Domu (Boris Bokir), Gabe (Lolox), dan Sahat (Indra Jegel) untuk pulang ke kampung halaman guna menghadiri acara adat keluarga. Demi mewujudkan keinginan tersebut, Pak Domu dan Mak Domu berpura-pura bertengkar dan merencanakan perceraian agar mendapatkan perhatian dari anak-anak mereka. Strategi ini memang berhasil membuat anak-anak kembali, namun justru memunculkan konflik baru yang semakin memperuncing perpecahan dalam keluarga (Cicilia, 2022a).

Gambar 1 Poster Film *Ngeri-Ngeri Sedap*



(Wikipedia, 2023)

Gagasan awal pembuatan film ini berangkat dari kegelisahan Bene Dion sang sutradara, terhadap minimnya representasi budaya asalnya yaitu Batak dalam dunia perfilman Indonesia. Dari banyak aspek budaya yang bisa diangkat, ia memilih untuk menyoroti keresahan yang dirasakan oleh anak-anak yang tumbuh dalam keluarga Batak. Sebagai bagian dari proses kreatifnya, Bene melakukan riset sederhana melalui akun Twitter pribadinya. "Saya bikin survei di Twitter, saya bilang mau bikin film Batak. Nanya ke mereka keresahan apa yang mau dimasukkan dalam film ini. Dengan harapan apa yang disampaikan relate ke banyak orang," ujar Bene. Film ini pun hadir dengan nuansa ringan dan dibalut komedi, namun tetap mengandung pesan moral yang kuat dan tepat untuk menggambarkan karakteristik *Ngeri-Ngeri Sedap* (Anastasia, 2022).

Tema yang diangkat dalam film ini sangat lekat dengan kehidupan keluarga di Indonesia. Sang sutradara seolah menjadi penyambung suara hati anak-anak Batak yang kerap terikat oleh adat, mengalami kesulitan saat menjalin hubungan dengan pasangan beda suku, menghadapi tekanan untuk menjadi kebanggaan kampung halaman, serta berbagai aturan tidak tertulis yang menjadi tantangan tersendiri. Meski film ini menyoroti perspektif keluarga Batak, dinamika serupa juga dialami oleh keluarga dari suku lain di Indonesia. Karena itulah, *Ngeri-Ngeri Sedap* terasa relevan, dekat, dan menyentuh hati banyak penonton dari berbagai latar belakang budaya.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil tidak terlepas dari dinamika komunikasi yang kompleks. Setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan,

harapan, dan cara pandang yang berbeda, sehingga konflik sering kali tidak dapat dihindarkan. Dalam konteks inilah komunikasi berperan penting sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan sekaligus menyelesaikan perbedaan. Islam sendiri memberikan pedoman mengenai bagaimana komunikasi sebaiknya dijalankan, yakni dengan mengedepankan kebijaksanaan, kelembutan, dan dialog yang baik. Prinsip ini secara eksplisit tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”* (QS. An-Nahl:125). Ayat ini menekankan pentingnya komunikasi yang penuh hikmah, kelembutan, dan dialog santun dalam menghadapi perbedaan. Relevansi ayat ini dapat dilihat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, di mana konflik antara Pak Domu dan anak-anaknya muncul karena pola komunikasi yang keras dan otoriter. Memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, Pak Domu sering kali memaksakan kehendak atas nama tradisi, sehingga anak-anak merasa tertekan dan memilih menjauh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keharmonisan keluarga hanya dapat tercapai apabila prinsip komunikasi

yang selaras dengan QS. An-Nahl:125 diterapkan, yakni dengan cara yang bijak, penuh kasih sayang, serta menghargai perbedaan dalam keluarga.

Dalam realitanya, penerapan konsep ideal dalam mendidik anak dalam keluarga tidak selalu berjalan mulus. Konflik dalam keluarga dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari perbedaan pendapat yang ringan hingga perselisihan yang lebih serius. Konflik keluarga merupakan hal yang bersifat pribadi dan jarang dilaporkan secara terbuka sehingga sulit untuk memperoleh data statistik yang akurat mengenai jumlah kasus konflik keluarga di Indonesia. Contoh nyata dari dinamika ini dapat dilihat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, yang menggambarkan keluarga Pak Domu. Permasalahan dalam keluarga tersebut muncul akibat kurangnya komunikasi yang terbuka dan adanya pola komunikasi yang kaku sehingga menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi tegang dan tidak harmonis.

Pembahasan mengenai konflik keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menjadi sangat relevan, mengingat inti cerita film ini secara keseluruhan berpusat pada dinamika sebuah keluarga. Jika disimpulkan dari berbagai ulasan sebelumnya, film ini memang menjadikan relasi keluarga sebagai poros utama narasi, peristiwa yang terjadi dalam keluarga Pak Domu menjadi fokus sentral yang membentuk alur cerita. Inilah yang menjadi salah satu faktor utama keberhasilan film ini, sekaligus membedakannya dari film-film lain karena kekuatan utamanya terletak pada kedekatannya dengan realitas kehidupan keluarga. Tema-tema kekeluargaan yang diangkat dalam film ini terasa sangat membumi dan dapat dirasakan oleh mayoritas penonton. Bahkan dari segi

penokohan, masing-masing karakter merepresentasikan konflik dan dinamika yang beragam, sehingga mampu menjangkau berbagai latar belakang penonton secara emosional.

Bene Dion Rajagukguk sebagai sutradara sekaligus penulis naskah *Ngeri-Ngeri Sedap*, berhasil menghadirkan sebuah karya yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Film yang dirilis pada 2 Juni tersebut menuai banyak pujian dan apresiasi dari penonton di seluruh Indonesia. Keberhasilan film ini tercermin dari capaian jumlah penonton yang menembus angka lebih dari 2,8 juta di bioskop. Tak hanya itu, *Ngeri-Ngeri Sedap* juga berhasil menempati peringkat pertama dalam daftar film teratas di Netflix Indonesia. Selain menyentuh emosi penonton karena kedekatannya dengan realitas, film ini turut berkontribusi dalam mengharumkan nama perfilman Indonesia di kancah internasional (Kartikawati, 2022).

Pada tahun 2022, Komite Seleksi Oscar Indonesia menetapkan film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai wakil Indonesia dalam ajang Academy Awards ke-95 untuk kategori Film Fitur Indonesia Terbaik. Ajang bergengsi tersebut dijadwalkan berlangsung pada 12 Maret 2023. Film ini telah memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan, salah satunya adalah syarat penayangan di bioskop secara berturut-turut selama minimal satu minggu (Cicilia, 2022).

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menyampaikan pesan mendalam mengenai pentingnya arti sebuah keluarga. Terlepas dari kondisi yang sedang dihadapi baik dalam senang-susah, keluarga tetap menjadi tempat untuk kembali. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena secara jelas merepresentasikan

berbagai bentuk konflik dalam keluarga, sehingga membantu khalayak dalam memahami pesan utama yang ingin disampaikan melalui alur ceritanya. Selain itu, film ini memberikan pemahaman bahwa konflik keluarga dapat diselesaikan melalui sikap saling terbuka dan menghargai antaranggota keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji adegan-adegan dalam film menggunakan metode analisis isi yang berfokus pada kategori dialektika relasional yang dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery pada tahun 1996. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sarana edukatif dalam memahami serta mengelola konflik keluarga secara bijak. Adapun pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan tetap terarah dan tidak melebar, sehingga memudahkan dalam proses penulisan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimana Bentuk Dialektika Relasional yang ditampilkan dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa bentuk dialektika relasional yang ditampilkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan studi ilmu komunikasi dan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya dan bisa menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa untuk mengkaji bagaimana analisis isi dialektika relasional dalam film.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjau pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang diharapkan mampu mendukung kelancaran penelitian.

Penelitian pertama, merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Kunanta (2018), mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul "*Kekerasan Dalam Film The Raid 2*" (*Analisis Isi Film The Raid 2 Karya Gareth Evans*). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa sering adegan kekerasan muncul dalam film *The Raid 2* karya Gareth Evans melalui pendekatan analisis isi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman kepada mahasiswa mengenai pesan-pesan sosial yang terkandung dalam film,

sekaligus menjadi masukan bagi pelaku industri perfilman Indonesia untuk lebih bijak dalam menyampaikan pesan sosial melalui karya-karya sinematik mereka.

Persamaan penelitian diatas dengan penulis adalah sama sama menggunakan dasar analisis isi dalam penelitiannya. Alasan menggunakan analisis isi karena akan memperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau sumber informasi yang lain secara objektif dan sistematis. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada metode penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif, ruang lingkup penelitian pun berbeda, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada bentuk konflik keluarga sedangkan Kunanta memfokuskan pada tiap scene yang berupa adegan dimana setiap scene akan diambil dan kemudian dimasukkan kedalam pesan kritik sosial berdasarkan kategorisasi kekerasan yang ada.

Penelitian kedua, merupakan studi yang dilakukan oleh Yoviardila (2024) dengan judul "*Analisis Semiotika Konflik Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik keluarga yang muncul dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menerapkan teori semiotika dari Charles Sanders Pierce, khususnya melalui konsep triangle meaning yang meliputi Sign, Object, dan Interpretant. Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya konflik keluarga dalam film tersebut, yang

diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu konflik yang dapat diselesaikan (*solvable conflict*) dan konflik yang bersifat terus-menerus (*perpetual conflict*). Faktor utama pemicu konflik tersebut adalah kurangnya komunikasi antar anggota keluarga serta dominasi sikap egois dan otoriter dari kepala keluarga Yoviardila (2024).

Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, dimana Yoviardila menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan triangle meaning, sedangkan peneliti menggunakan teori dialektika relasional Leslie Baxter dan Barbara Montgomery. Sedangkan untuk Persamaan penelitian terletak pada judul film yang di kaji dan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif.

Penelitian ketiga, merupakan artikel jurnal berjudul “*Analisis Isi Sexual Script pada Film A Copy of My Mind*” yang ditulis oleh Rivai et al., (2022), mahasiswa Universitas Padjadjaran, Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi dan pesan yang terdapat dalam film *A Copy of My Mind*, agar khalayak dapat memahami makna utama dari narasi yang disampaikan dalam film tersebut. Secara khusus, penelitian ini menganalisis skrip adegan dalam film yang termasuk ke dalam tujuh kategori sexual script berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah kepada masyarakat bahwa tindakan-tindakan tertentu yang ditampilkan dalam film tersebut tergolong sebagai adegan seksual, yang diperuntukkan bagi penonton dewasa.

Perbedaan jurnal tersebut dan penulis adalah pada pada jurnal ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian milik penulis menggunakan metode kualitatif, teori yang digunakan juga berbeda yang mana dalam jurnal ini menggunakan teori of sexual script sedangkan peneliti menggunakan teori konflik keluarga. Sedangkan untuk persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama menggunakan metode analisis isi yang mana penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Putri (2023) dengan judul “*Representasi Dialektika Relasional Antara Suami Istri pada Film Wedding Agreement*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah film *Wedding Agreement* merepresentasikan dialektika relasional dalam hubungan suami istri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori dialektika relasional yang merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Baxter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Wedding Agreement* secara cukup signifikan merepresentasikan dinamika dialektika relasional, yang tergambarkan melalui 11 adegan kunci dalam film tersebut. Fokus utama berada pada relasi antara dua tokoh utama, Tari dan Bian. Setiap tanda yang muncul dalam adegan-adegan tersebut dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang terkandung di dalamnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri adalah terletak pada teori yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan dialektika relational

Baxter dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan, terletak pada judul film yang di kaji.

Tabel 1 Telaah Pustaka

No	Nama dan Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hendra Rofira Kunata (2018), Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang	Kekerasan Dalam Film The Raid 2 (Analisis Isi Film The Raid 2 Karya Gareth Evans)	Persamaan penelitian Kunanta dengan penulis adalah sama sama menggunakan dasar analisis isi dalam penelitiannya.	Untuk perbedaannya terdapat pada metode penelitian dimana skripsi milik Kunanta menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.
2	Fristya Yoviardila (2024), Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Analisis Semiotika Konflik Keluarga Pada Film “ <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> ”	Persamaan penelitian Yoviardila dengan penulis terletak pada judul film yang di kaji dan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, dimana Yoviardila menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan triangle meaning, sedangkan peneliti menggunakan teori dialektika relasional Leslie Baxter dan Barbara Montgomery.
3	Aaliyah Aulia Rivai, S. Kunto Adi Wibowo, Ikhsan Fuady (2022), Universitas Padjadjaran, Bandung	Analisis Isi Sexual Script pada Film A Copy of My Mind	Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah menggunakan metode analisis isi yang mana penelitian yang bersifat pembahasan	Perbedaan jurnal tersebut dan penulis adalah pada pada jurnal ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian milik penulis menggunakan metode kualitatif.

			mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.	
4	Novia Putri (2023), Universitas Nasional	Representasi Dialektika Relational Antara Suam Istri Pada Film Wedding Agreement	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri adalah terletak pada teori yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan dialektika relational Baxter dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian terletak pada judul film yang di kaji.

Sumber: Olahan Penulis

F. Landasan Teori

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tema penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang menjadi landasan dan rujukan peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Teori yang digunakan peneliti yaitu:

1. Teori Dialektika Baxter Tentang Hubungan

Teori Dialektika Relasional menurut Leslie Baxter dan Barbara (dalam Lucyani, 2009) merupakan salah satu teori komunikasi yang terfokus pada cara individu membangun dan memelihara hubungan melalui

komunikasi. Teori dealektika relasional menggambarkan hidup hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang konstan. Orang-orang yang terlibat di dalam hubungan terus merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan-keinginan yang bertolak belakang di dalam seluruh bagian hidup berhubungan.

Teori dialektika Baxter mengenai hubungan adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dan saling terkait satu sama lain. Dalam teori dialektika Baxter, integrasi dan diferensiasi saling terkait dan saling mempengaruhi. Sebuah hubungan yang sehat akan mencakup keseimbangan antara integrasi dan diferensiasi, di mana individu merasa terhubung dengan orang lain tetapi tetap mempertahankan keunikan dan identitas mereka sendiri. Namun, perubahan selalu terjadi dalam hubungan manusia, dan teori ini mengakui bahwa hubungan yang sehat harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Teori dialektika Baxter juga menyatakan bahwa konflik adalah bagian alami dari hubungan manusia dan dapat membantu mendorong perubahan yang positif dalam hubungan. Dalam teori ini, konflik dapat terjadi ketika kekuatan integrasi dan diferensiasi saling bertentangan, dan konflik ini dapat menjadi titik tolak untuk perubahan dan pertumbuhan dalam hubungan. Secara keseluruhan, teori dialektika Baxter mengenai hubungan menunjukkan bahwa hubungan manusia adalah hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Teori ini

menekankan pentingnya keseimbangan antara integrasi dan diferensiasi dalam hubungan yang sehat, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan menangani konflik dengan cara yang konstruktif.

Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1996) mengemukakan bahwa dalam hidup berhubungan antar sesama makhluk hidup terdapat ketegangan - ketegangan yang mampu mempengaruhi jalannya hubungan itu sendiri, atau yang dapat disebut sebagai dinamika dialektika relasional yang mana dinamika dialektika sendiri mengartikan bahwa adanya ketegangan, ketegangan yang timbul bisa dalam bentuk pertentangan ataupun kontradiksi yang dipicu dari berbagai faktor.

Baxter dan Montgomery (1996) mengidentifikasi dua ranah dialektika, yaitu dialektika internal dan dialektika eksternal. Dialektika internal merujuk pada ketegangan yang terjadi di dalam hubungan, sedangkan dialektika eksternal mengacu pada ketegangan antara hubungan tersebut dan lingkungan sosial di sekitarnya. Ada tiga dialektika internal yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal:

a. Keterhubungan vs otonomi (*connection vs autonomy*)

Dialektika ini mengacu pada ketegangan antara keinginan individu untuk tetap terhubung dengan orang lain dan kebutuhan untuk menjaga kemandirian. Individu dalam hubungan ini sering kali ingin merasa terhubung, ingin merasa dekat dengan orang lain dan dicintai, tetapi pada saat yang sama ia membutuhkan ruang untuk menjadi dirinya sendiri dan mempertahankan kebebasan

pribadi dan otonomi. Ketidakseimbangan dalam hal ini dapat menimbulkan konflik jika, terlalu banyak keterhubungan dapat menimbulkan rasa terkekang, sementara terlalu banyak otonomi dapat menyebabkan jarak emosional dalam hubungan (Baxter & Montgomery, 1996).

b. Kepastian vs perubahan (*predictability vs novelty*)

Dialektika ini menggambarkan ketegangan antara keinginan akan rutinitas yang pasti dan kebutuhan akan sesuatu yang baru dan berbeda dalam hubungan. Hubungan yang pasti bisa dapat memberikan rasa aman, akan tetapi apabila terjadi secara monoton akan terasa membosankan, sementara terlalu banyak perubahan bisa membuat hubungan terasa tidak aman. Oleh karena itu, individu juga mencari elemen kebaruan, spontanitas, dan dinamika agar hubungan tetap hidup dan berkembang. Menurut Baxter & Montgomery (1996), hubungan yang sehat memerlukan keseimbangan antara keduanya sehingga tidak jatuh dalam kebosanan ataupun kekacauan.

c. Keterbukaan vs perlindungan (*openness vs closedness*)

Dialektika ini merujuk pada ketegangan antara keinginan untuk berbagi pikiran, perasaan, dan informasi secara jujur (keterbukaan) dengan kebutuhan untuk menyembunyikan hal-hal tertentu demi menjaga keharmonisan, privasi, atau melindungi diri dan orang lain dari rasa sakit emosional (perlindungan). Dalam hubungan, seseorang mungkin ingin berbagi perasaan dan pikiran

mereka, tetapi pada saat yang sama, ada batasan tentang informasi yang ingin mereka simpan untuk diri sendiri. Dalam hubungan yang dekat, seperti antara orang tua dan anak, sering muncul ekspektasi akan keterbukaan. Namun, masing-masing individu tetap memiliki batas tentang apa yang ingin mereka ungkapkan dan simpan untuk diri sendiri. Ketika satu pihak merasa perlu menjaga rahasia sedangkan pihak lain menuntut kejujuran penuh, muncullah konflik relasional. Seperti dijelaskan oleh Petronio (2002), manajemen privasi adalah proses kompleks yang melibatkan pertimbangan etis, emosional, dan relasional yang tidak selalu sejalan antara pihak-pihak dalam hubungan.

Selanjutnya, dialektika eksternal dalam teori dialektika relasional mengacu pada pertentangan atau tarik-ulur yang terjadi antara hubungan sebagai satu kesatuan dengan orang atau kelompok di luar hubungan tersebut. Dalam konteks keluarga, dialektika eksternal menggambarkan bagaimana keluarga berinteraksi dengan lingkungannya, seperti tetangga, teman, komunitas, institusi, atau masyarakat luas. Tarik-ulur ini muncul karena keluarga harus menyeimbangkan kebutuhan untuk menjaga identitas dan privasi internal dengan kebutuhan untuk berhubungan dan menyesuaikan diri dengan pihak luar.

a. Keterlibatan vs penarikan diri (*inclusion vs seclusion*)

Dialektika ini merujuk pada ketegangan antara kebutuhan keluarga untuk hadir dan terlibat dalam jaringan sosial yang lebih

luas dengan dorongan untuk menjaga privasi. Di satu sisi, keterlibatan sosial penting karena memberikan rasa kebersamaan, dukungan, dan pengakuan dari lingkungan luar. Namun di sisi lain, keluarga juga memiliki kebutuhan untuk melindungi ruang pribadi mereka agar tidak terlalu dicampuri pihak eksternal. Ketidakseimbangan dalam dialektika ini dapat menimbulkan konflik, misalnya ketika keterlibatan sosial yang berlebihan membuat individu merasa lelah dan terkekang, sementara penarikan diri yang terlalu besar bisa menimbulkan isolasi dan menurunkan dukungan sosial (Baxter & Montgomery, 1996).

b. Pengungkapan vs menyembunyian (*revelation vs concealment*)

Dialektika ini mengacu pada tarik-menarik antara dorongan untuk bersikap terbuka dan berbagi informasi dengan pihak luar, serta kebutuhan untuk menjaga privasi dan menyembunyikan aspek tertentu dari hubungan. Keterbukaan sering dipandang sebagai tanda kepercayaan dan kedekatan, tetapi tidak semua hal bisa diungkapkan karena ada pertimbangan reputasi, kenyamanan emosional, atau kerahasiaan keluarga. Jika terlalu banyak pengungkapan, hubungan dapat menjadi rentan terhadap kritik atau intervensi pihak luar, sedangkan terlalu banyak menyembunyikan dapat memunculkan kesalahpahaman serta jarak dengan lingkungan sosial (Baxter & Montgomery, 1996).

c. Kekonvensionalan vs keunikan (*conventionality vs uniqueness*)

Dialektika ini menyoroti perbedaan antara mengikuti norma, adat, atau ekspektasi masyarakat (*conventionality*) dengan mempertahankan ciri khas atau gaya hidup unik keluarga (*uniqueness*). Kepatuhan terhadap norma dapat membantu keluarga mendapatkan penerimaan sosial dan meminimalkan potensi konflik dengan lingkungan. Sebaliknya, mempertahankan keunikan memungkinkan keluarga mengekspresikan identitas mereka sendiri dan menyesuaikan pola hidup sesuai nilai-nilai internal. Tantangan yang dihadapi keluarga adalah bagaimana menyeimbangkan keduanya agar tetap dapat diterima secara sosial tanpa kehilangan identitas personal.

Dengan memahami pembagian dialektika relasional ke dalam ranah internal dan eksternal, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana konflik, ketegangan, dan negosiasi makna terjadi baik di dalam hubungan antaranggota keluarga maupun dalam interaksi keluarga dengan pihak luar. Dalam konteks film Ngeri-Ngeri Sedap, klasifikasi ini menjadi kerangka penting untuk membedah dinamika komunikasi keluarga yang muncul, baik dalam lingkup hubungan antaranggota (internal) seperti perbedaan nilai, kebutuhan kedekatan, dan keterbukaan, maupun dalam hubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas (eksternal), seperti tekanan budaya, pandangan masyarakat, dan tuntutan norma. Dengan demikian, pemetaan ini tidak hanya mempermudah proses analisis isi, tetapi juga memberikan

gambaran komprehensif tentang bagaimana ketegangan dialektis membentuk alur cerita dan pesan komunikasi yang terkandung dalam film.

2. Komunikasi Dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu. Beebe et al., (2005:315) dalam bukunya *Interpersonal Communication*, terdapat beberapa jenis struktur keluarga, yaitu keluarga natural, keluarga campuran (*blended family*), keluarga orang tua tunggal (*single parent family*), keluarga besar (*extended family*), dan keluarga asal (*family of origin*). Umumnya, istilah keluarga merujuk pada jenis struktur *natural family*, dimana keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak kandung mereka. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk sikap, kepribadian, serta nilai-nilai yang dimiliki seorang anak. Dalam hal ini, komunikasi menjadi aspek yang sangat esensial. Tanpa komunikasi, kehidupan manusia tidak akan berjalan secara utuh. Komunikasi bersifat universal dan bermakna karena merupakan proses penyampaian informasi antara satu pihak dengan pihak lainnya (Rahmawati & Gazali, 2018). Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami pesan, pemikiran, dan perasaan orang lain menjadi bagian penting dari proses komunikasi yang efektif.

Menurut Sobandi & Dewi (2017), komunikasi dalam keluarga merupakan proses pertukaran informasi yang terjadi secara verbal (melalui ujaran) maupun nonverbal (melalui bahasa tubuh) antar anggota keluarga. Komunikasi ini merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan dalam

kehidupan keluarga. Komunikasi dalam keluarga mencerminkan bentuk interaksi yang memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan emosi bagi anak maupun anggota keluarga lainnya. Hubungan komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan anak akan memperkuat ikatan emosional serta membentuk hubungan yang harmonis di antara keduanya. Hubungan antara orang tua dan anak sering kali bersifat komplementer, yaitu suatu hubungan di mana salah satu pihak memiliki peran dominan, sedangkan pihak lainnya cenderung mengikuti atau tunduk (Beebe et al., 2005:268).

Komunikasi dalam keluarga merupakan elemen fundamental yang memengaruhi dinamika hubungan antaranggota keluarga, pembentukan identitas keluarga, serta keberlangsungan struktur sosial keluarga. Menurut Galvin et al., (2015), komunikasi keluarga tidak hanya mencerminkan hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk dan mempertahankan identitas keluarga. Dalam konteks keluarga modern, termasuk keluarga adopsi atau keluarga non-tradisional lainnya, komunikasi memainkan peran penting dalam menciptakan keterbukaan, visibilitas, dan fleksibilitas. Galvin menekankan bahwa perilaku komunikasi yang memengaruhi antaranggota keluarga merupakan bentuk interaksi yang dapat mengubah keyakinan atau perilaku satu sama lain. Dengan demikian, komunikasi menjadi jembatan utama dalam menavigasi perubahan dan perbedaan dalam struktur keluarga kontemporer.

Lebih lanjut, Fitzpatrick & Ritchie (1994), mengembangkan model *Family Communication Patterns (FCP)* yang mengelompokkan pola

komunikasi keluarga berdasarkan dua orientasi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Orientasi percakapan mengacu pada sejauh mana keluarga mendorong diskusi terbuka antara anggota, sedangkan orientasi konformitas menggambarkan tingkat tekanan terhadap keseragaman nilai dan kepercayaan dalam keluarga. Berdasarkan kombinasi dari kedua orientasi ini, keluarga dapat dikategorikan ke dalam empat tipe: konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*. Model ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi dalam keluarga terbentuk melalui skemata kognitif yang diwariskan dan dikonstruksi secara sosial, serta memengaruhi cara keluarga memecahkan masalah, mengekspresikan afeksi, dan mengelola konflik.

Sementara itu, Hofstede (2001) melalui *Cultural Dimensions Theory*-nya menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang lebih luas. Dimensi seperti *individualism vs collectivism* dan *power distance* sangat relevan dalam memahami pola komunikasi lintas budaya dalam keluarga. Misalnya, dalam budaya kolektivistik, keluarga cenderung menekankan kebersamaan, keharmonisan, serta penghormatan terhadap otoritas orang tua atau anggota yang lebih tua, yang mencerminkan tingginya *power distance*. Sebaliknya, budaya individualistik lebih menekankan kebebasan personal, keterbukaan, dan kesetaraan dalam komunikasi antaranggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi budaya ini dapat memperkaya analisis

tentang variasi pola komunikasi dalam keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan unit sosial dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai individu, di mana komunikasi menjadi elemen kunci dalam menjaga hubungan dan membentuk dinamika internalnya. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara verbal maupun nonverbal dan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi dan ikatan antaranggota, terutama antara orang tua dan anak. Pola komunikasi keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk struktur keluarga, hubungan dominasi, nilai budaya, serta orientasi komunikasi seperti yang dijelaskan dalam model *Family Communication Patterns*. Selain itu, teori dimensi budaya Hofstede menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kolektivisme, individualisme, dan jarak kekuasaan turut membentuk pola komunikasi keluarga lintas budaya. Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak hanya mencerminkan relasi interpersonal, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan identitas dan adaptasi keluarga terhadap perubahan sosial.

3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Awalnya, film terbentuk dari serangkaian gambar diam yang ditampilkan berurutan sehingga menciptakan ilusi gerak secara visual. Teknologi ini pertama kali dikembangkan secara independen oleh Joseph Plateau dan Simon Stampfer melalui alat yang dikenal sebagai *Zoetrope*.

Alat ini memungkinkan gambar-gambar statis tampak bergerak saat dilihat melalui celah dalam tabung berputar. Setelah mulai dipasarkan pada tahun 1867, *Zoetrope* menjadi titik awal perkembangan film, meskipun gambar yang ditampilkan masih sangat sederhana dan terus diulang. Seiring waktu, sejumlah tokoh memberikan kontribusi terhadap kemajuan teknologi gambar bergerak. Pada tahun 1877, Emile Reynaud menciptakan alat optik bernama *Praxinoscope* (pengembangan dari *Zoetrope*). Alat ini menggunakan kombinasi cermin dan lentera untuk memproyeksikan serangkaian gambar ke layar, dan menjadikannya sebagai eksibisi gambar bergerak pertama yang ditujukan kepada publik. Namun, *Praxinoscope* memiliki kelemahan, yakni kecepatan proyeksi yang lambat dan proses produksinya yang rumit. Perkembangan lebih lanjut dilakukan oleh Lumiere Bersaudara, yang berhasil merancang kamera portabel dan proyektor sederhana yang memungkinkan pemutaran film secara lebih praktis dan masif (Bordwell & Thompson, 1990).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat tertentu (Effendy, 1986). Menurut Wibowo (2006), film juga merupakan medium ekspresi artistic sebagai alat bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan serta ide cerita mereka. Secara esensial dan substansial, film memiliki kekuatan yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap komunikan, yaitu masyarakat sebagai penerima pesan.

Industri film kini dipandang sebagai industri bisnis. Predikat ini telah menggeser pandangan lama yang meyakini bahwa film hanyalah karya seni yang diproduksi secara kreatif untuk memenuhi imajinasi serta mengejar estetika yang sempurna. Meskipun pada hakikatnya film adalah bentuk karya seni, dalam praktiknya industri film juga merupakan bisnis yang bertujuan memperoleh keuntungan. Bahkan, tidak jarang film menjadi “mesin uang” untuk mengejar profit tetapi dengan mengorbankan nilai-nilai artistik dalam sinematografi (Ardianto & Erdinaya, 2004). Dalam Undang-Undang No 33 Tahun 2009 tentang Perfilman disebutkan bahwa film merupakan karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial serta media komunikasi massa yang dibuat sesuai kaidah sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada khalayak.

Sebuah film dapat dianggap berhasil dalam menyampaikan komunikasi jika mampu menyampaikan pesan yang mengesankan melalui adegan-adegan dramatis dan menyentuh. Ketika pesan yang disampaikan dalam film mampu memengaruhi penontonnya, maka isi pesan tersebut juga berpotensi memberikan dampak sosial yang luas. Hal ini tercermin dari berbagai penelitian yang mengangkat topik beragam, seperti pengaruh film terhadap perkembangan anak, hubungan antara film dan perilaku agresif, serta isu-isu sosial lainnya. Bahkan, film juga dapat berfungsi sebagai sarana multimedia yang efektif untuk merangsang perenungan filosofis dan refleksi mendalam (Danesi, 2010).

Sebagai media komunikasi sekaligus bentuk seni, film memiliki keunggulan dalam menyajikan hiburan dibandingkan bentuk komunikasi lainnya. Hal ini disebabkan oleh sifat film yang ringan, namun tetap menitikberatkan pada aspek estetika dan etika. Pada dasarnya, film mengandung nilai hiburan dan nilai artistik secara bersamaan. Hampir semua film, dalam berbagai bentuk dan genre, tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga mendidik dan menyampaikan pesan-pesan moral serta menghadirkan keindahan visual dan emosional bagi penontonnya.

Secara umum, film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas dan terencana, sedangkan film dokumenter dan eksperimental cenderung tidak mengikuti struktur naratif yang baku. Dari segi konsep, film dokumenter mengusung prinsip realisme, yaitu berusaha merepresentasikan kenyataan sebagaimana adanya. Sebaliknya, film eksperimental lebih mengedepankan formalisme, yang bersifat abstrak dan subjektif. Meskipun demikian, film fiksi dapat mengadopsi elemen-elemen dari film dokumenter maupun eksperimental, baik dalam aspek naratif maupun sinematik (Pratista, 2008).

Menurut Goldberg & Larson (2011), film dalam perspektif ilmu komunikasi merupakan media yang di dalam proses penyampaiannya disusun melalui elemen-elemen dramaturgi, akting, dan dialog yang diperankan oleh para tokoh. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam

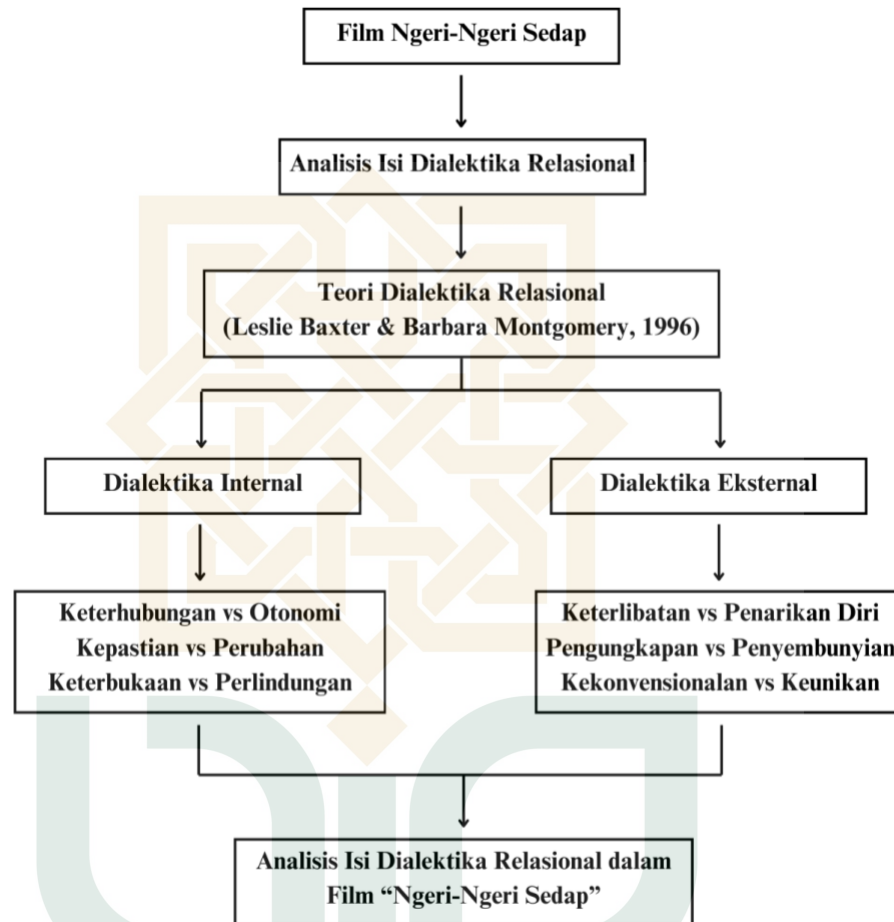
menyampaikan pesan kepada khalayak. Untuk memahami kedudukan film sebagai media komunikasi maupun sebagai bagian dari komunikasi massa, perlu ditinjau terlebih dahulu dalam konteks lingkup komunikasi secara umum, di mana film berperan sebagai alat untuk mentransmisikan pesan dalam skala besar kepada masyarakat luas.

Hubungan antara film dan masyarakat kerap dipahami secara linier, yakni film dianggap selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan yang dikandungnya. Namun, pemahaman ini bersifat satu arah, seolah-olah masyarakat hanya sebagai objek pasif yang menerima pengaruh film, tanpa mempertimbangkan bahwa masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk isi dan arah perkembangan film itu sendiri. Faktanya, film tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga merupakan refleksi dari realitas sosial yang ada di masyarakat. Film merekam berbagai fenomena sosial, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, lalu memproyeksikannya kembali melalui medium visual.

Dalam proses tersebut, film dibangun dengan menggunakan banyak tanda (signs) yang merujuk pada konsep semiotika. Tanda-tanda ini terdiri dari berbagai sistem simbol, baik secara visual, audio, maupun naratif, yang bekerja secara terpadu untuk menghasilkan makna dan efek tertentu kepada penonton. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat interpretasi sosial dan media komunikasi budaya.

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pemaparan situasi faktual serta menggambarkan fenomena secara menyeluruh (Krisyantono, 2009). Secara umum, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menafsirkan suatu keadaan dengan cara mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang situasi yang terjadi,

serta memahami apa yang sebenarnya berlangsung di lapangan (Nugrahani & Hum, 2014).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi merupakan teknik sistematis yang memungkinkan peneliti menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung melalui komunikasi yang mereka lakukan. Teknik ini digunakan untuk menganalisis isi komunikasi dalam berbagai bentuk dan genre, seperti buku pelajaran, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, lagu, pidato kampanye, iklan, hingga gambar (Fraenkel & Wallen, 2006:483).

Menurut Krisyantono (2009), analisis isi kualitatif merupakan metode analisis yang dilakukan secara mendalam dan rinci untuk memahami isi media serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan realitas yang melatarbelakangi pesan tersebut. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semua pesan komunikasi baik berupa teks, simbol, maupun gambar merupakan produk dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan individu maupun kelompok yang tercermin dalam bentuk komunikasi simbolik. Dalam konteks ini, semua objek yang dianalisis disebut sebagai "teks", meskipun wujudnya dapat berupa gambar, simbol, audio, video, atau gambar bergerak. Dengan demikian, dokumen dalam analisis isi kualitatif dipahami sebagai

representasi simbolik yang dapat direkam, didokumentasikan, dan dianalisis untuk menemukan makna di balik komunikasi tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian tak dapat berupa benda, hal, atau orang. Tapi subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia (Arikunto, 2007). Subjek penelitian disini adalah adegan-adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, selanjutnya kemudian dilakukan proses analisis oleh peneliti untuk diketahui kemunculan konten pendidikan pada film yang ditayangkan.

e. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah hal yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian akan diamati dan diteliti. Menurut (Suparanto, 2000), objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas (Dajan, 1986), objek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun Objek penelitian dalam penelitian ini adalah keseluruhan adegan yang terdapat dalam film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” dari sisi audio

(Narasi) dan visual yang diamati yakni berhubungan dengan unsur konflik keluarga.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Menurut Sudarso (Suyanto & Sutinah, 2015) data primer didapatkan peneliti dari proses mengamati objek secara langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini, data primer tersebut adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang akan diambil beberapa potongan adegan yang mengandung konflik keluarga. Pemilihan unit-unit analisis tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah referensi-referensi dari jurnal internasional dan nasional, artikel-artikel, situs internet, dan buku-buku yang diperlukan dalam mengkaji penelitian ini.

4. Teknik Pengambilan Data

a. Pemilihan Sampel (*Purposive Sampling*)

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai tokoh yang membuat data menjadi lebih

representative. Pendekatan purposive sampling memungkinkan peneliti untuk lebih mendalam dan terarah dalam mengkaji representasi relasional, daripada menganalisis keseluruhan isi film secara merata. Hal ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang mengutamakan kedalaman data dibanding kuantitas (Miles & Huberman, 1994). Dalam konteks penelitian ini, yang dijadikan sampel bukan seluruh isi film, melainkan bagian-bagian tertentu yang mengandung muatan relasional yang relevan dengan teori dialektika relasional.

b. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses observasi tidak langsung, yaitu observasi tidak langsung, yakni sebuah pengamatan atau pencatatan suatu objek namun tidak pada saat peristiwa berlangsung, namun dapat melalui foto, dokumen, maupun film. Observasi akan dilakukan melalui film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang dirilis pada 2 Juni 2022.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Proses yang dilakukan pada teknik ini dengan cara mengumpulkan bukti-bukti terkait objek penelitian yaitu konflik keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dokumen dapat berupa sekumpulan signifikansi baik dengan bahan tertulis maupun video yang mana data bisa untuk ditulis, dilihat, disimpan serta digulirkan dalam penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Dokumentasi berupa film

Ngeri-Ngeri Sedap yang dirilis pada 2 Juni 2022 dengan durasi 1 jam 45 menit.

d. Studi Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen berupa jurnal terkait, artikel, berita, serta review film yang memiliki sangkut paut dengan film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai data pelengkap serta pendukung dalam proses interpretasi dan analisis data.

5. Metode Analisis Data

Data-data yang telah terhimpun, lalu peneliti tafsirkan serta dapat menarik kesimpulan (Rijali, 2018). Peneliti melakukan tiga tahap dalam melakukan analisis data, yakni:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap beberapa potongan adegan dari keseluruhan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion. Langkah awal yang dilakukan adalah menyaksikan film secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita dan konteks konflik yang dihadirkan. Setelah itu, peneliti menetapkan potongan adegan terpilih berdasarkan pengamatan visual dan audio yang mengandung unsur-unsur konflik keluarga, sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka pemikiran. Potongan adegan yang terpilih kemudian disusun ke dalam sebuah tabel analisis, yang memuat penjelasan secara visual. Peneliti juga memberikan uraian deskriptif yang mendalam mengenai unsur naratif, konteks adegan,

serta elemen sinematografi yang mendukung makna konflik keluarga dalam film. Temuan pada tahap ini akan menjadi dasar untuk proses berikutnya, yaitu analisis data secara mendalam.

b. Penyajian dan Analisis Data

Potongan klip serta temuan data yang telah diuraikan kemudian dianalisis, mendeskripsikan hubungan aspek-aspek tersebut dengan konsep-konsep pada kerangka pemikiran, gunakan teori dialektika relasional sebagai kerangka berpikir untuk memahami dinamika konflik sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang analisis isi dialektika relasional dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

c. Membuat Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan interpretasi data, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis isi kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan mengenai konflik keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

6. Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data merupakan aspek penting yang menekankan kepercayaan terhadap data melalui proses verifikasi yang sistematis dan reflektif. Validitas dalam konteks kualitatif tidak diukur dari angka, melainkan dari sejauh mana penafsiran peneliti benar-benar mencerminkan realitas sosial atau makna simbolik yang dikaji (Moleong, 2017). Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori.

Triangulasi teori adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu sudut pandang teoritis dalam menafsirkan temuan. Teknik ini digunakan agar data tidak hanya dilihat melalui satu kerangka teori tunggal, melainkan dibandingkan dan diperkaya melalui pendekatan lain yang masih relevan (Denzin, 1978).

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan adalah Teori Dialektika Relasional oleh Baxter & Montgomery (1996), yang menjelaskan dinamika hubungan terdiri dari dua dialektika yaitu dialektika internal dan eksternal, dimana pada dialektika internal meliputi keterhubungan vs otonomi, kepastian vs perubahan, dan keterbukaan vs perlindungan sedangkan pada dialektika eksternal terdiri dari keterlibatan vs penarikan diri, pengungkapan vs menyembunyian, dan kekonvensionalan vs keunikan.

Untuk memperkuat validitas interpretasi, peneliti juga memeriksa data melalui teori komunikasi pendukung yaitu menggunakan Teori Komunikasi Keluarga yang menjelaskan pola-pola interaksi hubungan antarkeluarga dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Nilai-nilai budaya ini lebih mengarah ke nilai budaya batak yang diangkat sebagai latar dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* untuk memberi pemahaman kontekstual terhadap tindakan dan keputusan setiap tokohnya.

Dengan membandingkan hasil analisis film berdasarkan beberapa perspektif teori tersebut, peneliti dapat melihat data secara lebih komprehensif dan mengurangi bias interpretatif. Dengan demikian,

interpretasi yang dihasilkan bukan hanya bersifat asertif, melainkan didasarkan pada proses observasi yang teliti dan reflektif terhadap data.



BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dialektika relasional dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan menggunakan teori Baxter & Montgomery (1996) sebagai kerangka utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi keluarga dalam film ini didominasi oleh dialektika internal, namun juga ditemukan indikasi dialektika eksternal yang meskipun tidak dominan, tetap signifikan dalam memperkaya pemahaman terhadap konflik keluarga yang ditampilkan.

Pertama, pada ranah dialektika internal, ditemukan tiga bentuk utama:

1. Keterhubungan vs Otonomi (*Connection vs Autonomy*), anak-anak ingin membangun kemandirian hidup di perantauan, sementara orang tua menuntut keterhubungan emosional dan fisik melalui kepulangan ke kampung.
2. Kepastian vs Perubahan (*Predictability vs Novelty*), orang tua berusaha mempertahankan nilai adat dan rutinitas keluarga, sementara anak-anak mendorong perubahan yang lebih sesuai dengan kehidupan modern.
3. Keterbukaan vs Perlindungan (*Openness vs Closedness*), baik orang tua maupun anak-anak kerap menyembunyikan alasan sebenarnya di balik keputusan mereka, namun pada titik tertentu memilih untuk terbuka dalam percakapan emosional.

Kedua, pada ranah dialektika eksternal, meskipun tidak menjadi konflik utama, film tetap menampilkan tiga bentuk dialektika:

1. Keterlibatan vs Penarikan Diri (*Inclusion vs Seclusion*), keluarga tetap hadir dalam aktivitas adat dan komunitas, tetapi menutup rapat konflik internal dari campur tangan tetangga atau kerabat.
2. Pengungkapan vs Penyembunyian (*Revelation vs Concealment*), orang tua memilih untuk mengumumkan perceraian kepada pihak luar, namun menyembunyikan motif sebenarnya bahwa perceraian tersebut hanya strategi untuk memanggil anak-anak pulang.
3. Kekonvensionalan vs Keunikan (*Conventionality vs Uniqueness*), keluarga menghadapi dilema antara mengikuti norma adat Batak secara kaku dan menyesuainya dengan kondisi modern anak-anak, sehingga muncul bentuk kompromi di mana tradisi tetap dihormati tetapi dijalankan dengan cara yang lebih fleksibel.

Temuan ini menunjukkan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan keluarga sebagai ruang dialektis yang terus bernegosiasi, baik dalam lingkup internal antaranggota keluarga maupun eksternal dengan masyarakat dan norma budaya. Kehadiran dialektika eksternal memperkuat gambaran bahwa konflik keluarga tidak hanya bersumber dari interaksi interpersonal, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dan kultural.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konflik keluarga merupakan hasil tarik-ulur dialektis yang dinamis. Internal dialectics menjadi inti cerita yang membangun drama utama, sementara external dialectics hadir sebagai konteks sosial yang memberi bobot kultural pada konflik tersebut. Film ini merepresentasikan realitas komunikasi keluarga yang tidak pernah bebas dari

ketegangan, melainkan terus-menerus dikelola melalui proses negosiasi antara kemandirian dan kedekatan, keterbukaan dan privasi, stabilitas dan perubahan, serta antara privasi keluarga dan tuntutan sosial.

Integrasi dengan QS. An-Nahl ayat 125 memberikan perspektif religius bahwa setiap pertentangan dalam keluarga harus dihadapi dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Prinsip ini selaras dengan teori dialektika relasional yang menekankan pentingnya pengelolaan ketegangan melalui komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang dinamika komunikasi keluarga dalam film, tetapi juga menawarkan kontribusi normatif, yaitu bahwa komunikasi keluarga sebaiknya berlandaskan nilai-nilai Qur'ani agar mampu menjaga keharmonisan dan memperkuat ikatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A. (2022, June 13). *Sinopsis dan Pemain Ngeri-Ngeri Sedap, Film Komedi Keluarga yang Lucu dan Menghibur*. Orami. https://www.Oracle.Co.Id/Magazine/Ngeri-Ngeri-Sedap#google_vignette.
- Anastasia, J. (2022, May 27). *"Ngeri-Ngeri Sedap" Film Penuh Pesan Moral Berbalut Komedi*. Cretivox. <https://Cretivox.Com/Home/2022/05/27/Ngeri-Ngeri-Sedap-Film-Penuh-Pesan-Moral-Berbalut-Komedi/>.
- Andiani, D. R. (2022, October 9). *4 Fakta film Ngeri-Ngeri Sedap, wakil Indonesia di Oscar 2023*. Detikhot. <https://Hot.Detik.Com/Movie/d-6337718/4-Fakta-Film-Ngeri-Ngeri-Sedap-Wakil-Indonesia-Di-Oscar-2023>.
- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ardianto, E., & Erdinaya, L. K. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakary.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Baxter, L. A. (2011). *Voicing relationships: A dialogic perspective*. SAGE Publications.
- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (1996). *Relating: Dialogues and Dialectics*. The Guilford Press.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Rdmond, M. V. (2005). *Interpersonal Communication: Relating to Others* (4th ed.). Pearson Education, Inc.

- Bordwell, D., & Thompson, K. (1990). *Film Art (An Introduction)* (3rd ed.). McGraw Hill.
- Cicilia, M. (2022a, June 4). *Film “Ngeri Ngeri Sedap”, Sebuah Gambaran Dinamika Keluarga Indonesia*. Antara News. <https://Bali.Antaraneews.Com/Berita/282093/Film-Ngeri-Ngeri-Sedap-Sebuah-Gambaran-Dinamika-Keluarga-Indonesia>.
- Cicilia, M. (2022b, September 13). *“Ngeri-Ngeri Sedap” Wakili Indonesia di Oscar*. Antara News. <https://Jambi.Antaraneews.Com/Rilis-Pers/3114349/Ngeri-Ngeri-Sedap-Wakili-Indonesia-Di-Oscar>.
- Dajan, A. (1986). *Pengantar Metode Statistik*. LP3ES.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi - Dimensi Komunikasi*. Aumni.
- Firdausi, A. (2022, October 7). *Ngeri-ngeris Sedap Tayang di Netflix, Ini Profil Para Pelakonnya*. Tempo. <https://www.Tempo.Co/Teroka/Ngeri-Ngeri-Sedap-Tayang-Di-Netflix-Ini-Profil-Para-Pelakonnya-277571>.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fitzpatrick, M. A., & Ritchie, L. D. (1994). Communication Schemata within the Family: Multiple Perspectives on Family Interaction. *Human Communication Research*, 20(3), 275–301.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education* (6th ed.). Mc Graw-Hill.
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2015a). *Family Communication : Cohesion and Change* (9th ed.). Routledge.

- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2015b). *Family communication: Cohesion and Change*. Pearson.
- Goldberg, A. A., & Larson, C. E. (2011). *Komunikasi Kelompok*. UI Press.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kartikawati, M. U. (2022, October 4). *Sukses Raih Jutaan Penonton di Bioskop, Ngeri Ngeri Sedap Kini Hadir di Netflix*. Inilah.Com. <https://www.inilah.com/Sukses-Raih-Jutaan-Penonton-Di-Bioskop-Ngeri-Ngeri-Sedap-Kini-Hadir-Di-Netflix>.
- Kiswondari. (2023, December 12). *Profil dan Biodata Pemain Ngeri-Ngeri Sedap Lengkap, Film yang Wakili Indonesia di Piala Oscar 2023*. Inews.Id. <https://www.inews.id/Lifestyle/Film/Profil-Dan-Biodata-Pemain-Ngeri-Ngeri-Sedap-Lengkap-Film-Yang-Wakili-Indonesia-Di-Piala-Oscar-2023>.
- Krisyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media.
- Kunanta, H. R. (2018). *Kekerasan dalam Film The Raid 2 (Analisis isi Film The Raid 2 Karya Gareth Evans)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lembaga Sensor Film (LSF). (2022, June 2). *Ngeri-Ngeri Sedap*. Lsf.Go.Id. <https://lsf.go.id/Movie/Ngeri-Ngeri-Sedap/>.
- Lucyani, D. F. (2009). Teori Dialektika Relasional. *Journal Information*, 10, 1–16.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1). Cakra Books.
- Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 7 Tahun 1994 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Lembaga Sensor Film (1994).
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. SUNY Press.
- Pranomo, A. (2022, September 15). *Di Balik Ngeri Ngeri Sedap Ada Bene Dion Rajagukguk Yang Memilih Jalur Anti Mainstream*. Auroranews. <https://www.auroranews.co.id/hiburan/64280099/di-balik-ngeri-ngeri-sedap-ada-bene-dion-rajagukguk-yang-memilih-jalur-anti-mainstream>.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Putri, N. (2023). *Representasi Dialektika Relasional Antara Suam Istri Pada Film Wedding Agreement*. Universitas Nasional.
- Rafli Sajali, M., & Manesah, D. (2024). Analisis Local Culture Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Sutradara Bene Dion Melalui Mise En Scene. *Filosofi*, 1(1).
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al - Munzir*, 11.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).

- Rivai, A. A., Wibowo, S. K. A., & Fuady, I. (2022). Analisis Isi Sexual Script pada Film A Copy of My Mind. *64 ProTVF*, 6(1), 64–86.
- Sari, R. P. (2022, June 23). *Profil Bene Dion, Sutradara Film Ngeri-Ngeri Sedap*. Kompas.Com.
<https://Entertainment.Kompas.Com/Read/2022/06/23/120757866/Profil-Bene-Dion-Sutradara-Film-Ngeri-Ngeri-Sedap>.
- Septiana, D. (2022, September 23). *Ngeri-Ngeri Sedap tayang di Netflix Internasional, sutradara: Pusing cari judul Bahasa Inggris*. Kompas TV.
<https://Www.Kompas.Tv/Entertainment/331464/Ngeri-Ngeri-Sedap-Tayang-Di-Netflix-Internasional-Sutradara-Pusing-Cari-Judul-Bahasa-Inggris>.
- Sianturi, P. M., Gono, J. N., & Widagdo, M. B. (2023). Representasi Nilai Budaya Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Interaksi Online*, 12 (1), 526–543.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/42466>
- Simbolon, H. (2022, September 13). “Ngeri-Ngeri Sedap” Wakili Indonesia di Ajang Piala Oscar 2023. Liputan6.Com.
<https://Www.Liputan6.Com/Regional/Read/5068435/Ngeri-Ngeri-Sedap-Wakili-Indonesia-Di-Ajang-Piala-Oscar-2023>.
- Sobandi, O., & Dewi, N. (2017). Urgensi Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Soerjono, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Suparanto, J. (2000). *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. PT Rineka Cipta.

Supintou, A. (2022, April 20). *7 Fakta Film Ngeri Ngeri Sedap, Mayoritas Pemain Keturunan Batak.* Idntimes.Com.
<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/aulia-supintou-1/fakta-film-ngeri-ngeri-sedap?page=all>.

Suyanto, B., & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan.* Kencana.

Undang-Undang No 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (2009).

Van Doorn, O. N. (2011). Cyberloafing: A Multi-dimensional Construct Placed in a Theoretical Framework. *Eindhoven University of Technology The Netherlands.*

Wibowo, F. (2006). *Teknik Program Televisi.* Pinus Book Publisher.

Wikipedia, F. (2023). *Ngeri-Ngeri Sedap (film).*
https://id.wikipedia.org/wiki/Ngeri-Ngeri_Sedap_%28film%29

Yoviardila, F. (2024). *Analisis Semiotika Konflik Keluarga Pada Film “Ngeri-Ngeri Sedap.”* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.